

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Masyarakat Tasikmalaya dikenal dengan masyarakat religius yang kental dengan kehidupan agamis terutama agama Islam. Nilai-nilai agama Islam menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Tasikmalaya. Hal ini terlihat dari banyaknya pesantren-pesantren yang dibangun di wilayah Tasikmalaya. Peran pesantren begitu penting sebagai pusat pembelajaran dalam rangka membentuk generasi yang agamis. Banyak orang terutama para pelajar dari luar daerah Tasikmalaya yang sengaja datang untuk menimba ilmu di lingkungan pesantren khususnya yang ada di Kabupaten Tasikmalaya, pesantren-pesantren tersebut diantaranya yaitu Pesantren Cipasung, Pesantren Al-Furqon di Rancamaya, Pesantren At-Tajdid di Cikedokan, Pesantren Al-Muqowamah di Kongsi, Pesantren KHZ Mustofa di Sukamanah, Pesantren Nurul Wafa di Sukarame, Pesantren Cintawana di Cintawana, dan banyak lagi pesantren-pesantren yang tersebar di seluruh pelosok Tasikmalaya.

Pola pendidikan di pesantren memiliki karakteristik yang khas dengan orientasi utama adalah melestarikan ajaran Islam serta mendorong para santri untuk menyampaikannya lagi kepada masyarakat. Oleh karena itu, pesantren juga dapat dipandang sebagai lembaga dakwah yang berperan besar dalam pengembangan agama Islam di masyarakat Tasikmalaya.

Pusat-pusat studi Islam yang dikembangkan oleh para ulama di kota-kota dimana mereka menetap, namun kemudian pesantren juga tumbuh dan berkembang di pedesaan, bahkan belakangan ini sebagian besar pesantren berlokasi di pedesaan. Meskipun demikian, pesantren memiliki hal yang tetap sama, yakni isi pengajaran yang diberikan melalui pengajaran kitab-kitab kuning, meski persoalan-persoalan masyarakat (sosial), ekonomi dan bahkan politik ikut menjadi perhatian para pelajar/santri saat itu. Maka tidaklah mengherankan jika pada masa sekarang peranan pondok pesantren juga merambah ke berbagai bidang kehidupan seperti pemberdayaan pendidikan dan ekonomi masyarakat,

Asti Trilestari, 2013

Pembelajaran Seni Rudat Untuk Membentuk "Karakter" Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Singaparna
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

karena memang pada dasarnya pesantren telah berakar dan melembaga di masyarakat, sehingga pengaruhnya juga cukup dominan.

Pesantren pada dasarnya adalah suatu lembaga pendidikan yang menyediakan asrama atau pondok (pemondokan) sebagai tempat tinggal bersama sekaligus tempat belajar para santri dibawah bimbingan kyai. Asrama para santri ini berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana kyai beserta keluarganya bertempat tinggal serta adanya masjid sebagai tempat untuk beribadah dan tempat untuk mengaji bagi para santri.

Karakteristik pembelajaran di pesantren secara umum yaitu Kyai sebagai pimpinan pondok mendominasi dalam menentukan hal-hal yang harus dilakukan dalam menjalankan kegiatan pendidikan, bahkan oleh beberapa pakar dipadankan sebagai raja, *“A pesantren is paralleled by some experts as a kingdom in which the kyai is the king. This implies that the kyai has total power and authority to control any aspect of his pesantren”* (Raihani, 2001:30). Berikut ini akan dikemukakan beberapa kegiatan yang umumnya dilakukan atau perlu dilakukan dalam mengelola proses pendidikan di pondok pesantren. Beberapa kegiatan di pondok pesantren diantaranya adalah:

1. Ilmu Fiqih (kitab Safinatunaja dan Riyadul Badiah).
2. Tauhid (Aqidatul Awam).
3. Ilmu Tasawuf (kitab Sulam).
4. Ilmu Nahwu.
5. Aqidah Akhlak.
6. Ilmu Tajwid.
7. Amsilati/kosa kata (cara cepat membaca kitab Kuning).
8. Muamalah, diantaranya adalah:
 - a. Solat berjamaah
 - b. Dzikir dan Muhasabah (dzikir malam).
 - c. Muhadoroh (pembelajaran pidato, MC, imam sholat, dan sebagainya).
 - d. Qiyamul lail (sholat malam).
 - e. Ziarah ke makam keluarga.
 - f. Istigotsah 1 bulan satu kali.

g. Pengajian muda-mudi 1 bulan satu kali.

h. Pembacaan Solawat.

Selain kegiatan-kegiatan di atas, pada pesantren-pesantren tertentu memadukan pola kegiatan di atas dengan pola kegiatan sekolah formal seperti sekolah-sekolah formal pada umumnya.

Selain pendidikan pesantren, di Tasikmalaya juga terdapat sekolah-sekolah formal seperti pada daerah lain di Indonesia. Pola pembelajaran di sekolah formal berbeda dengan pola pembelajaran di pesantren. Pada sekolah formal siswa mengikuti pembelajaran pada waktu-waktu yang telah ditentukan dan siswa tidak bermukim di sekolah. Porsi pembelajaran agama di sekolah formal lebih sedikit daripada pembelajaran agama di pesantren. Kegiatan-kegiatan menitikberatkan pada pencapaian kompetensi siswa seperti yang digariskan pada kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Struktur mata pelajaran yang ditetapkan pemerintah diantaranya; Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya, Penjas, Teknologi Informasi dan Komunikasi, serta Mulok Wajib dan Mulok Pilihan. Khusus untuk empat mata pelajaran (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan IPA) diadakan evaluasi bersama yang ditentukan pemerintah atau yang dikenal dengan Ujian Nasional (UN).

Pada dasarnya pola-pola pembelajaran di atas merupakan penanaman nilai-nilai dalam rangka membentuk karakteristik anak didik. Nilai-nilai yang ada di masyarakat yang mendasari pola-pola pembelajaran, baik pembelajaran di pesantren maupun pembelajaran di sekolah formal. Hal ini diharapkan menjadi filter terhadap maraknya serbuan budaya asing yang tidak sejalan dengan budaya kita yang masuk melalui berbagai media elektronik.

Nilai-nilai budaya lokal saat ini mulai terkikis oleh perubahan zaman yang begitu cepat. Akibat terkikisnya nilai-nilai budaya lokal tersebut, dewasa ini apabila kita menyimak berita-berita, baik pada media cetak maupun media elektronik, terjadi kenakalan-kenakalan remaja menjurus kriminal, berita tentang remaja terlibat narkoba, remaja terlibat aksi kekerasan, pemerkosaan anak dan kejahatan-kejahatan lainnya yang begitu mengerikan yang membuat kita *miris* dengan apa yang akan terjadi pada masa depan bangsa ini.

Asti Trilestari, 2013

Pembelajaran Seni Rupa Untuk Membentuk "Karakter" Pada Siswa Kelas VII Smp Negeri 1 Singaparna
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Fenomena sosial tersebut dapat diantisipasi dengan pola pendidikan yang tepat. Revitalisasi nilai-nilai lokal disinyalir dapat meredam berbagai gejolak sosial yang terjadi. Dengan penanaman nilai-nilai karakter diharapkan dapat memberi angin segar terhadap masyarakat khususnya para orang tua. Tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi seni yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan seni menjadi salah satu sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Hal ini senada dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa: “ketika kehidupan manusia terus berkembang, maka yang berkembang sesungguhnya adalah sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu, teknologi, serta seni” (Hasan, 2010: 3).

Pernyataan tersebut mamaparkan bahwa seni merupakan salah satu aspek yang ada dalam individu yang disebut manusia, dan merupakan suatu sumber nilai dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut adalah religi, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, peduli sosial, tanggung jawab, cinta tanah air dan cinta damai. Dengan demikian melalui karya seni kita bukan hanya dapat mengenal seni secara tekstual saja tetapi dapat dikenal pula nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat pendukungnya.

Seni merupakan refleksi dari masyarakat pendukungnya, sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis, kehadirannya tidak bersifat independen. Suatu karya seni hadir sebagai gambaran dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat pendukung dimana kesenian tersebut hidup. Nilai-nilai inilah yang menjadi pengikat hubungan manusia dalam hidup bermasyarakat.

Dalam masyarakat tradisional Sunda khususnya di Kabupaten Tasikmalaya begitu banyak ditemukan seni-seni tradisional yang hingga saat ini masih tetap eksis dan mengandung nilai-nilai kehidupan dari masyarakat pendukungnya. Salah satu jenis kesenian yang saat ini masih tetap eksis di kabupaten Tasikmalaya adalah kesenian Rudat.

Kesenian Rudat merupakan gambaran kebiasaan dari masyarakat kabupaten Tasikmalaya yang dikenal sebagai masyarakat yang kental dengan kehidupan yang agamis terutama agama Islam, oleh sebab itu pula maka bentuk kesenian Rudat yang berkembang di

Asti Trilestari, 2013

Pembelajaran Seni Rudat Untuk Membentuk “Karakter” Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Singaparna
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tasikmalaya tidak lepas dari nilai-nilai agama Islam. Dengan kata lain, nilai-nilai Islam selalu dijadikan dasar dalam pembentukan seni pertunjukan tersebut, bahkan hal ini tampak tersirat dalam unsur-unsur pertunjukannya. Hal tersebut terlihat jelas pada syair-syair yang dilantunkan dalam pertunjukan kesenian Rudat yang diiringi dengan *waditra terebang*. Syair-syair yang dibawakan dalam Rudat yaitu tentang pujian pada keagungan Allah SWT dan kebesaran Nabi Muhammad SAW, dengan tujuan untuk lebih mendekatkan diri dalam proses spiritualisasi.

Di sisi lain, pelaku pertunjukan Rudat dilakukan oleh laki-laki saja atau perempuan saja. Hal ini seiring dengan nilai Islam, dimana perempuan dengan laki-laki yang bukan mukhrim tidak boleh bersatu. Nilai Islam dapat ditilik pula dari busana yang dipergunakan oleh pelaku pertunjukan, yang menggunakan pakaian menutup *aurat*, tidak ketat dan tidak transparan saat melakukan pertunjukan Rudat. Selain syair, busana, dan pelaku pertunjukan, nilai Islam dapat dilihat pula dari *waditra* yang digunakan dalam pertunjukan. *Terebang* merupakan instrumen musik yang identik dan menjadi *icon* seni Islami. Berbagai jenis seni yang berasal dari Timur Tengah menggunakan *terebang* sebagai *waditranya*.

Unsur gerak, puji-pujian, dan musik dalam seni Rudat menjadi unsur yang penting untuk ditanamkan kepada siswa dalam rangka menanamkan nilai-nilai seperti Iman kepada Allah SWT, saling menghargai, kerja sama dsb, guna mencapai manusia Indonesia yang berkarakter. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan landasan dalam mengenalkan ajaran hidup dalam hubungannya antara manusia dengan *kholiknya* dan antara manusia dengan manusia lainnya *Khablum minallah dan Hablum minannas* kepada siswa di sekolah. Nilai-nilai keagamaan dan kehidupan yang terkandung dalam seni Rudat juga dapat menjadi bahan yang sejalan dan mendukung kebijakan pemerintah dalam rangka mengembangkan pendidikan yang berlandaskan karakter.

Kesadaran masyarakat akan pendidikan dewasa ini, menuntut berbagai pihak yang terkait dengan dunia pendidikan terlebih pemerintah sebagai pemegang kebijakan untuk merumuskan konsep pendidikan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat Indonesia di era globalisasi saat ini. Selain perkembangan zaman, perkembangan politik juga ikut berpengaruh terhadap dunia pendidikan. Berbagai aspek dalam dunia pendidikan menjadi alat dan lahan bagi para politisi dalam rangka melanggengkan kekuasaan atau paling tidak dapat

menarik simpati rakyat pemilihnya. Salah satu yang paling sering terkena dampak dari bidang politik adalah kurikulum.

Kurikulum menjadi sesuatu yang cenderung berubah apabila terjadi perubahan dalam struktur pemerintahan. Perubahan kurikulum yang demikian menuntut pelaku dunia pendidikan terlebih guru sebagai ujung tombak dunia pendidikan lebih kreatif dan terus berinovasi dalam rangka melaksanakan tugas pembelajarannya.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pendidikan seni termasuk ke dalam rumpun estetika. Kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: “belajar dengan seni,” “belajar melalui seni” dan “belajar tentang seni menjadi hal yang dibutuhkan peserta didik saat ini.

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik..., Peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain. (Permen no 22 tahun 2006)

Pengalaman estetik akan menumbuhkan kepekaan rasa yang pada akhirnya bermuara kepada kepekaan sosial yaitu relasi antar manusia. Tingkatan yang lebih tinggi yaitu kesadaran maknawi dibalik semua fenomena seni yang hadir melalui berbagai kegiatan seni. Kebermaknaan akan melahirkan kesadaran manusia akan kehadiran kekuatan lain di luar dirinya. Kepekaan seperti ini perlu ditumbuhkan pada diri siswa dalam rangka menumbuhkan karakter. Peran pendidikan seni merupakan inti kemampuan di bidang estetika dalam mewujudkan kepribadian manusia secara utuh.

Peran pendidikan seni yang bersifat multidimensional, multilingual, dan multikultural pada dasarnya dapat dimanfaatkan untuk pembentukan manusia secara utuh. Pendidikan seni berperan tidak hanya mengembangkan kemampuan di bidang estetika saja, tetapi dapat berperan dalam mengembangkan kemampuan di bidang logika dan etika. Hal ini terbukti berdasarkan berbagai penelitian bahwa pendidikan seni mampu meningkatkan kecerdasan emosional (EQ), intelektual (IQ), moral (MQ), adversitas (AQ), dan spiritual (SQ).

Semua kecerdasasan di atas tidak bisa dipisahkan secara sendiri-sendiri namun harus bersinergi dan seimbang secara proporsional dalam rangka membangun pribadi yang utuh,

Asti Trilestari, 2013

Pembelajaran Seni Rudat Untuk Membentuk “Karakter” Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Singaparna
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

walaupun dalam teorinya SQ merupakan kecerdasan tertinggi yang berperan sebagai landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif semua teori kecerdasan di atas terangkum dalam kegiatan pembelajaran seni dengan pemilihan materi dan proses pembelajaran yang tepat yang dilaksanakan oleh guru.

Dalam struktur KTSP, pemerintah hanya menentukan Standar kompetensi (SK) dan Kompetensi dasar (KD) yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Adapun Standar kompetensi (SK) yang harus dicapai untuk Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu pada kelas VII Seni Daerah Setempat, kelas VIII Seni Nusantara, dan kelas IX Seni Asia dan Mancanegara. Selain KTSP, belakangan ini pemerintah mengeluarkan kurikulum baru yang dikenal dengan kurikulum 2013 yang akan mulai diberlakukan pada awal tahun pelajaran 2013. Kurikulum 2013 untuk jenjang SMP diberlakukan secara bertahap. Pada tahun 2013 diberlakukan untuk kelas VII saja, tahun 2014 kelas VII dan VIII, kemudian tahun 2015 kelas VII, VIII, dan IX. Pemerintah menentukan kompetensi inti yang harus dicapai untuk semua mata pelajaran meliputi:

1. Menerima, menanggapi, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, rasa ingin tahu, percaya diri, dan motivasi internal, toleransi, pola hidup sehat, ramah lingkungan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan abstrak (menulis, membaca, menghitung, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lainnya yang sama dalam sudut pandang/teori. (Puskurbuk 2013, Silabus silabus smp/mts mata pelajaran seni budaya)

Kompetensi Dasar setiap mata pelajaran berbeda-beda sesuai karakteristik mata pelajarannya. Kompetensi dasar pada pelajaran Seni Budaya (seni tari) yang harus dicapai pada semester 1 meliputi:

1. Menerima, menanggapi dan menghargai keragaman dan keunikan karya seni rupa sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan dan memiliki rasa bangga terhadap bangsa dan tanah air.
2. Menunjukkan sikap menghargai, jujur, disiplin, melalui aktivitas berkesenian.
3. Menunjukkan sikap bertanggung jawab, peduli, dan santun terhadap seni dan pembuatnya.
4. Menunjukkan sikap percaya diri, motivasi internal, kepedulian terhadap lingkungan dalam berkarya seni.
5. Mengidentifikasi unsur gerak, level dan pola lantai tari.
6. Menirukan unsur gerak tari berdasarkan ruang waktu dan tenaga.
7. Menirukan gerak tari dengan menggunakan level dan pola lantai, (Puskurbuk 2013, Silabus silabus smp/mts mata pelajaran seni budaya).

Kompetensi dasar pelajaran seni budaya (seni tari) yang harus dicapai pada semester 2 meliputi:

1. Menerima, menanggapi dan menghargai keragaman dan keunikan karya seni rupa sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan dan memiliki rasa bangga terhadap bangsa dan tanah air.

Asti Trilestari, 2013

Pembelajaran Seni Rupa Untuk Membentuk "Karakter" Pada Siswa Kelas VII Smp Negeri 1 Singaparna
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2. Menunjukkan sikap menghargai, jujur, disiplin, melalui aktivitas berkesenian.
3. Menunjukkan sikap bertanggung jawab, peduli, dan santun terhadap seni dan pembuatnya.
4. Menunjukkan sikap percaya diri, motivasi internal, kepedulian terhadap lingkungan dalam berkarya seni.
5. Mengidentifikasi unsur gerak, level dan pola lantai tari.
6. Memperagakan gerak tari berdasarkan ruang waktu dan tenaga sesuai iringan.
7. Memperagakan gerak tari berdasarkan level, dan pola lantai sesuai iringan (Puskurbuk 2013, Silabus silabus smp/mts mata pelajaran seni budaya).

Struktur kurikulum di atas memberi ruang atau memungkinkan setiap sekolah dalam hal ini guru seni budaya untuk menentukan sendiri materi bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik. Pemilihan materi bahan ajar harus disesuaikan dengan kultur dimana peserta didik hidup dan berinteraksi dengan lingkungannya. Peserta didik yang berada di daerah akan lebih dapat menerima jenis kesenian yang berkembang di daerah tempat peserta didik berada. Sebagai contoh peserta didik yang hidup di kabupaten Tasikmalaya akan lebih termotivasi apabila bahan ajar yang disajikan oleh gurunya mengenai seni daerah yang berkembang di daerah kabupaten Tasikmalaya.

Tuntutan tersebut harus dijawab oleh guru dengan sikap kreatif dan inovatif dalam menentukan materi bahan ajar. Oleh karena itu, guru pendidikan seni diharapkan dapat mempunyai kemampuan untuk menentukan materi bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sekaligus mampu mengolah dan mentransformasikannya kepada siswa. Kompetensi guru akan menentukan tingkat keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran. Empat kompetensi yang wajib dimiliki guru seperti tertuang dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 8 adalah: kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Keempat kompetensi guru yang tertuang dalam Undang-undang guru dan dosen tahun 2005 pada kenyataannya masih *jauh panggang daripada api*, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru-guru yang kesulitan dalam melaksanakan pembelajarannya karena keterbatasan kompetensi yang dimilikinya, terutama kompetensi yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik, salah satunya adalah kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik adalah mengolah materi bahan ajar.

Asti Trilestari, 2013

Pembelajaran Seni Rudat Untuk Membentuk "Karakter" Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Singaparna
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Berdasarkan fenomena di atas, kiranya menjadi penting suatu pengembangan yang mengangkat seni Rudat untuk dijadikan materi bahan ajar seni daerah setempat pada jenjang SMP kelas VII. Hal tersebut dalam rangka melestarikan dan memperkenalkan kembali serta mengembangkan jenis kesenian ini kepada masyarakat luas sebagai upaya mendukung pemerintah dalam memperkuat ketahanan budaya nasional. Melalui kajian ini diharapkan peserta didik dapat memahami teks dan konteks seni Rudat serta menjalankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian nilai-nilai budaya yang terdapat dalam seni Rudat dapat diserap sebagai identitas budaya serta dijadikan media untuk menumbuhkan kecerdasan yang bermuara pada pembentukan karakter dan pekerti.

Berdasarkan realitas tersebut, maka peneliti menganggap *urgen* upaya untuk mengkaji pengembangan materi pelajaran khususnya mengenai Seni Rudat guna dijadikan bahan materi pelajaran seni budaya di kelas VII. Usaha ini perlu dilakukan guna meringankan beban guru dalam mengimplementasikan kurikulum di sekolah. Melalui kajian pengembangan seni Rudat diharapkan bisa menghasilkan materi seni daerah setempat yang dapat menjembatani antara kelemahan guru mengenai materi pelajaran dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran seni budaya dalam proses belajar mengajar.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada paparan yang telah disampaikan tersebut di atas, penulis mengambil judul "*Pembelajaran Seni Rudat untuk Membentuk "Karakter" pada Siswa kelas VII-E SMP Negeri 1 Singaparna*" dengan merumuskan beberapa masalah dalam bentuk pertanyaan. Secara spesifik pertanyaan di atas dapat dibagi menjadi tiga sub pertanyaan penelitian.

1. Nilai-nilai Karakter apa yang terjaring dalam seni Rudat?
2. Bagaimana Proses Pembelajaran seni Rudat di kelas VII-E SMPN 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana Hasil Pembelajaran seni Rudat di kelas VII-E SMPN 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan utama dari kajian ini yaitu untuk memahami dan mendeskripsikan;

1. Nilai-nilai Karakter yang terjaring dalam Seni Rudat.
2. Proses Pembelajaran seni Rudat di kelas VII-E SMPN 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.
3. Hasil Pembelajaran seni Rudat di kelas VII-E SMPN 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Namun secara spesifik, baik langsung atau pun tidak, penelitian ini akan lebih memberikan manfaat bagi pihak-pihak tertentu di antaranya:

- a. Bagi peneliti, memahami seni Rudat dan pengembangannya menjadi bahan ajar untuk mengajarkan seni Tari di sekolah;
- b. Bagi siswa di Kab. Tasikmalaya, memberikan wawasan dan pengalaman pembelajaran tari Rudat untuk meningkatkan nilai-nilai karakter siswa kelas VII;
- c. Bagi guru-guru di Kab. Tasikmalaya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pengayaan materi guna mengajarkan seni Tari daerah setempat. Selain itu, bagi guru-guru dari daerah lain hasil penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan rujukan materi seni Tari daerah Nusantara;
- d. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam rangka pengembangan dan pemeliharaan aset daerah sekaligus pelestarian seni daerah yang nantinya akan menambah kekayaan khasanah kebudayaan daerah;
- e. Institusi LPTK, bagi UPI sendiri sebagai lembaga pendidikan tenaga kependidikan, penelitian ini akan memberikan sumbangsih kekayaan temuan akademis yang nantinya diharapkan dapat dikembangkan dan dikaji lebih lanjut.

E. VARIABEL PENELITIAN DAN DEFINISI OPERASIONAL

1. **Pembelajaran** : Proses interaksi antara siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada satu kondisi yang sengaja diciptakan agar terjadi perubahan tingkah laku.
2. **Seni Rudat** : Seni Rudat adalah sejenis kesenian tradisional yang semula tumbuh dan berkembang di lingkungan pesantren. Rudat merupakan jenis seni pertunjukan yang terdiri dari seni gerak dan musik yang dilantunkan oleh suara manusia dan diiringi tabuhan ritmis dari *waditra* sejenis *terbang*. Syair-syair yang terkandung dalam nyanyiannya bernafaskan keagamaan, yaitu puja-puji yang mengagungkan Allah, shalawat atas Rosul, do'a, dan nasihat. Tujuannya adalah untuk menebalkan iman masyarakat terhadap Agama Islam dan kebesaran Allah, dengan demikian diharapkan manusia bisa bermoral tinggi dan berakhlak mulia berlandaskan agama Islam dengan cara selalu mendekati diri kepada Allah SWT.
3. **Karakter** merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun Negara.

F. HIPOTESIS TINDAKAN

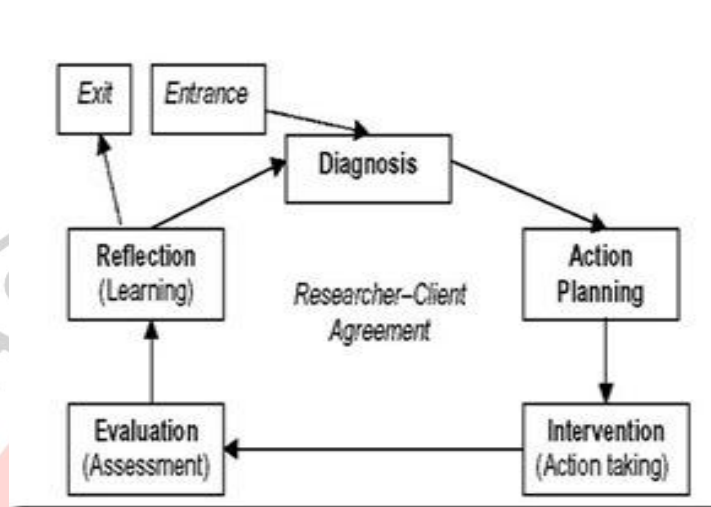
Penelitian ini berangkat dari sebuah asumsi bahwa pembelajaran seni tari dengan menggunakan materi yang disukai siswa dan relevan dengan kondisi sosial masyarakatnya yaitu Seni Rudat dapat meningkatkan “Karakter” siswa kelas VII E SMP Negeri 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

G. METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah guna mengembangkan seni Rudat sebagai seni daerah setempat pada masyarakat Kabupaten Tasikmalaya menjadi sebuah bahan ajar dan menerapkannya dalam proses belajar mengajar di kelas untuk memperbaiki pembelajaran yang dikaji mengenai bentuk model pembelajaran yang sesuai dengan sifat dan karakter seni ini, sekaligus prasyarat-prasyarat yang dibutuhkan guna mengimplementasikannya.

Berdasarkan kegiatan tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode *action research*. Menurut Gunawan (2007), *action research* adalah kegiatan dan atau tindakan perbaikan sesuatu yang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya digarap secara

sistematis, sehingga validitas dan reliabilitasnya mencapai tingkatan riset. Tahapan penelitian tindakan (*action research*) yang dapat ditempuh yaitu seperti gambar berikut.



Siklus action research, (Davison, Martinsons & Kock (2004))

Davison, Martinsons & Kock (2004), membagi *Action research* dalam 5 tahapan yang merupakan siklus, yaitu :

1. Melakukan diagnosa (*diagnosing*)
2. Membuat rencana tindakan (*action planning*)
3. Melakukan tindakan (*action taking*)
4. Melakukan evaluasi (*evaluating*)
5. Pembelajaran (*learning*)

H. SUBJEK DAN LOKASI

1. Lokasi

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Singaparna. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian ini karena SMP Negeri 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya melaksanakan mata pelajaran Seni Tari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan pada proses pembelajaran seni tari, khususnya di SMP

Asti Trilestari, 2013

Pembelajaran Seni Rudat Untuk Membentuk "Karakter" Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Singaparna
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Negeri 1 Singaparna.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII E berjumlah 23 orang, karena respon terhadap pembelajaran terhadap seni dan karakter siswa kelas VII-E kurang dibanding kelas yang lain, serta kelas VII-E tidak ada yang mengikuti kegiatan eskul seorompokun.

I. SISTEMATIKA PENULISAN

1. **Bab I. Pendahuluan**, menentukan tentang latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, hipotesis tindakan, metode penelitian, kerangka penelitian, dan sistematika penelitian *action research*.
2. **Bab II. Kajian Teoretis**, membahas tentang Implementasi Materi Seni Tari daerah setempat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. (seni Rudat untuk meningkatkan “karakter” siswa kelas VII E SMP Negeri 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya)
3. **Bab III. Metodologi Penelitian**, membahas tentang metode penelitian, tahapan penelitian, prosedur penelitian, subjek penelitian, dan analisis data.
4. **Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan**, menyajikan tentang deskripsi umum pembelajaran, deskripsi awal pembelajaran, deskripsi pelaksanaan tindakan, evaluasi hasil pembelajaran, pembahasan hasil penelitian.
5. **Bab V Kesimpulan dan Saran**, menyajikan tentang kesimpulan dan saran.